
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD DI SEKOLAH DASAR NEGERI 341 BATAHAN

Oleh :

Nurbaiti, S.Pd.I., M.Pd

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas IPS dan Bahasa, IPTS

Email : nurb9388@gmail.com

Sartika Rati Asmara Nasution, M.Pd

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa, IPTS

Email : sartikaratiasmara_nasution@yahoo.com

ABSTRAK

Hasil observasi proses pembelajaran ditemukan indikasi antara lain; 1) pembelajaran masih bersifat individual, 2) proses pembelajaran dilaksanakan secara terpisah-pisah dengan arti kata belum tematik. 3) masih ada jadwal pembelajaran untuk satu minggu, 4) peserta didik tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, 5) dalam menyajikan materi pembelajaran guru jarang menggunakan media. Permasalahan ini perlu segera diatasi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mengutamakan pembelajaran berkelompok, diskusi dan kerjasama. Membuat peserta didik bisa mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD di kelas III Sekolah Dasar Negeri 341 Batahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan dilalui yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian ini yaitu aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 66,66% dengan kualifikasi baik dan pertemuan 2 meningkat menjadi 75%, sedangkan siklus II pertemuan 1 memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi baik sekali, mengalami peningkatan menjadi 91,66% dengan kualifikasi baik sekali. Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 341 Batahan pada siklus I nilai rata-rata yaitu 62,5, Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 70.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, STAD, Aktivitas, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Kondisi riil dilapangan pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan masih menemui kendala. Kondisi ini kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya. Guru belum membangun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik tidak sesuai dengan harapan, tidak terjadi perubahan di dalam kepribadian peserta didik yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, dan kependaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Kondisi belajar lebih sering menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik menjadi bosan, tidak konsentrasi dalam belajar, dan sering minta izin keluar. Boleh dikatakan cara pembelajaran yang disajikan belum bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru khususnya guru di SD Negeri 341 Batahan, pembelajaran yang dilakukan pada kelas III SD masih terpisah-pisah berdasarkan mata pelajaran dan guru belum mengaitkan satu mata

pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Guru kurang memberi penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru lebih memperhatikan hasil ulangan, karena guru beranggapan bahwa hasil ulangan yang menentukan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Disamping itu, guru juga harus meningkatkan nilai agar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran peserta didik sering mengejek teman yang sedang berbicara atau mengemukakan pendapatnya. Indikasi ini terlihat dengan adanya kata yang mengejek yang diberikan oleh teman-teman mereka ketika ada teman yang sedang berbicara yang merupakan indikator bahwa mereka kurang menghargai pendapat orang lain.

Permasalahan di atas perlu segera diatasi, untuk itu guru hendaknya mampu merancang pembelajaran sebaik mungkin, yang sesuai dengan tingkat dan karakteristik peserta didik di kelas awal, serta menggunakan model pembelajaran inovatif, membentuk kelompok belajar, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan sosial peserta

didik, serta menjadikan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Penggunaan model pembelajaran yang efektif akan memungkinkan terjadinya perubahan kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku seperti dikemukakan Depdiknas (2006:4). Model kooperatif mencakup berbagai tipe, salah satunya tipe STAD, pembelajaran kooperatif yang mengutamakan pembelajaran berkelompok, diskusi dan kerjasama, membuat peserta didik bisa mengembangkan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang.

Model kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran tipe STAD ini cocok dipakai karena pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi dan dilanjutkan dengan pemberian kuis, sehingga pembelajaran benar-benar bermakna dan menarik bagi peserta didik dengan sendirinya proses pembelajaran tematik dapat meningkat.

Penggunaan dari model pembelajaran di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai proses pembelajaran, guru haruslah memahami konsep model-model tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sangat berguna untuk mencapai proses pembelajaran. Peserta didik aktif mengembangkan pengetahuannya dan membangun potensi dari pengalamannya yang akan dibawa dalam kehidupannya sehari-hari.

Meskipun peserta didik belajar bersama, mereka tidak boleh lagi saling bantu membantu dan tolong menolong dalam kuis, setiap peserta didik harus memahami tentang materi yang telah dipelajari. Maka dalam penelitian tindakan ini penulis yang dalam hal ini sebagai observer bekerja sama dengan guru kelas tertarik untuk membahas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan judul: “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD di Sekolah Dasar Negeri 341 Batahan”.

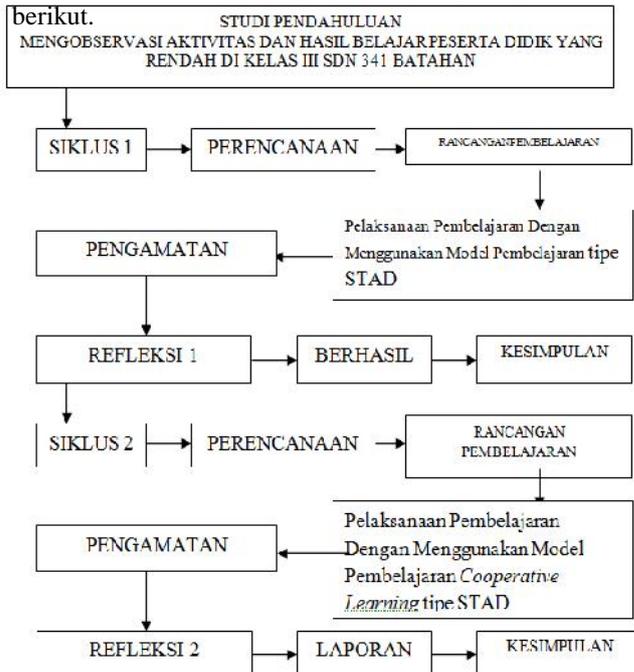
II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Uno, dkk (2012:39) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

Rancangan penelitian dilakukan secara bersiklus, dimulai dengan siklus pertama. Hasil siklus pertama menentukan siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah. Menurut Arikunto (2010:16) penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan dilalui, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan pada penelitian ini yang akan dilakukan pada proses

pembelajaran secara terstruktur mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada tahap kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung setiap aktivitas siswa yang tertera dalam format observasi dicatat oleh observer, dan kegiatan observer dilakukan setiap kali pertemuan. Observer dalam penelitian ini adalah teman sejawat. Pada tahap ini observer akan mengamati proses pembelajaran sambil mengisi instrument yang sudah disiapkan peneliti. Pada tahap refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran. Observer dan guru berdiskusi membahas proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil diskusi antara guru dan observer berupa kekurangan yang ditemukan dan rencana perbaikan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Adapun sumber data penelitian ini yaitu merumuskan hal-hal yang belum dan telah dilakukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dan merumuskan tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya, dan menjelaskan bagaimana melakukannya.

Alur penelitian tindakan yang dilakukan pada penelitian ini lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini didapat dari wawancara dengan pihak sekolah untuk mengetahui profil sekolah. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka. Data ini berhubungan dengan persentase aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pada penelitian tindakan kelas ini, data penelitian akan dikumpulkan dengan

menggunakan beberapa cara yaitu observasi, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati kelas tempat berlangsungnya pembelajaran. Dengan berpedoman pada lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran luas bangun datar di kelas III SDN Batahan. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan diantaranya lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes lembar soal, serta pengambilan gambar (dokumentasi) pada saat pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi. Sedangkan untuk hasil belajar digunakan analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari nilai evaluasi siswa pada setiap siklus. Hasil dari penelitian ini, selain berbentuk cerita juga berbentuk angka dan bilangan. Jadi, dalam pengelolaan datanya juga digunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif ini dilakukan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan persentase.

Data hasil pengisian lembar pengamatan aktivitas siswa dianalisis dengan perhitungan persentase menggunakan rumus yang dikembangkan dari konsep dasar evaluasi hasil belajar (Arikunto, 2010:233) sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas yang dilakukan}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan persentase yang diperoleh, dilakukan pengelompokan sesuai dengan kriteria yang dinyatakan oleh Arikunto (2010:242) pada table 1 berikut.

Tabel1. Kriteria Penetapan Aktivitas

Persentase (%)	Kriteria Aktivitas
81-100	Sangat Aktif
61-80	Aktif
41-60	Cukup Aktif
21-40	Kurang Aktif
1-20	Sangat Kurang Aktif

Peneliti mengamati aktivitas-aktivitas belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD yaitu : (1) bertanya atau mendengarkan, (2) berdiskusi (3) bekerjasama, (4) menghitung skor. Aktivitas ini dipilih disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Peneliti mengamati hasil belajar siswa Aspek Pengetahuan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan siswa diukur berdasarkan ketuntasan individual yang diperoleh siswa, seperti rumus berikut (Trianto, 2010:241).

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

- KB = Ketuntasan belajar
T = Jumlah skor yang diperoleh siswa
Tt = Jumlah skor total

Dasar KKM yang digunakan adalah KKM yang ditetapkan oleh SDN 341 Batahan yaitu 65. Model analisis data kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan persentase yang dikemukakan dalam Permendikbud No.104 Tahun 2014 tentang penilaian pengetahuan digunakan rumus :

Nilai Akhir = Rata-rata dari Semua Nilai

Dalam indeks nilai kuantitatif dengan skala dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar

Capaian Optimum		Huruf	Kategori (Predikat)
Skala 1-4	Skala 0-100		
3,85 - 4,00	96-100	A	SB (Sangat Baik)
3,51 - 3,84	88-95	A-	
3,18 - 3,50	80-87	B+	B (Baik)
2,85 - 3,17	71-79	B	
2,51 - 2,84	63-70	B-	
2,18 - 2,50	55-62	C+	C (Cukup)
1,85 - 2,17	46-54	C	
1,51 - 1,84	38-45	C-	
1,18 - 1,50	29-37	D+	K (Kurang)
1,00 - 1,17	0-28	D	

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan tindakan siklus I pertemuan I dilakukan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan dituangkan dalam seperangkat RPP. RPP memuat (1) Identitas, (2) Standar Kompetensi, (3) Kompetensi Dasar, (4) Indikator, (5) Tujuan Pembelajaran, (6) Materi Pembelajaran, (7) model dan metode, (8) Kegiatan pembelajaran, (10) Media dan Sumber Pembelajaran, (11) Penilaian. Tindakan dilaksanakan pada materi sifat-sifat layang-layang di kelas IIISD Negeri 341 Batahan dengan alokasi waktu 2x35 menit (1 x pertemuan). Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu, 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan akhir. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran

Cooperative Learning Tipe STAD dapat diuraikan sebagai berikut.

Kegiatan guru yang direncanakan pada kegiatan awal yaitu, 1) Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran seperti menanyakan keadaan siswa, berdo'a, memperhatikan situasi kelas supaya kondusif agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. 2) Apersepsi: Guru menanyakan kepada siswa tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, selanjutnya memberikan motivasi dengan bertanya kepada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya: apa saja bentuk bangun datar pada atap yang pernah kamu lihat?.

Kegiatan inti pembelajaran terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut. 1) Guru menyajikan materi secara garis besar, 2) siswa dibagi menjadi lima kelompok, 3) guru menjelaskan aturan selama belajar kelompok, 4) siswa berdiskusi dalam kelompok, 4) siswa mengerjakan soal tes, 5) Siswa mencoba mengerjakan soal tes. Kegiatan akhir pembelajaran yaitu 1) Dengan arahan guru, siswa dapat mengungkapkan hal yang telah mereka lakukan dengan tepat. 2) Dengan petunjuk yang diberikan guru, siswa dapat mengevaluasi kegiatan yang telah mereka lakukan dalam kelompok. 3) Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. 4) Guru memberikan penguatan yang harus dipahami siswa mengenai materi luas trapesium yang sudah dipelajari. 5) Guru memberikan soal evaluasi.

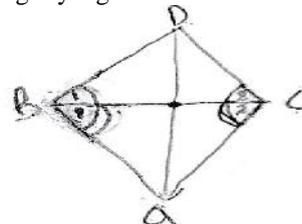
Penilaian dilakukan dengan menggunakan dua bentuk penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dipakai untuk menilai perilaku dan kinerja siswa selama proses pembelajaran. Dalam penilaian proses digunakan dua aspek penilaian yaitu penilaian afektif dan penilaian psikomotor. Sedangkan penilaian hasil berupa penilaian terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis dalam bentuk latihan.

Pelaksanaan siklus I pertemuan I dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pembelajaran untuk siklus I pertemuan I ini berlangsung selama 90 menit. Berdasarkan perencanaan yang telah diuraikan di atas maka pelaksanaan yang mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut. Pembelajaran pada tahap kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran pada tahap kegiatan awal, guru mengajak peserta didik untuk berdoa, diabsensi guru, Tanya jawab mengenai sub tema pembelajaran sebagai apersepsi, setelah itu peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pelajaran, pada pertemuan I ini mata pelajaran yang terkait adalah Bahasa Indonesia,

Matemika, IPS. Setelah itu guru akan menyesuaikan pembelajaran dengan langkah-langkah model STAD yaitu terdiri dari 5 fase : persentasi kelas, membentuk kelompok, kuis, menghitung skor dan pemberian penghargaan. Dalam hal ini guru membangkitkan skemata peserta didik dengan cara bertanya tentang sub tema dan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini Pelaksanaan pembelajaran pada tahap kegiatan awal. Selanjutnya kegiatan fase I, yaitu presentasi kelas. Pada fase ini guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran secara panjang lebar Peserta didik mengamati gambar yang ditampilkan guru di depan kelas, guru menjelaskan kepada Peserta didik bertanya jawab dengan guru tentang gambar yang dibagikan. Guru menyanyikan "Layang-Layang". Proses pembelajaran tergambar pada sampel berikut. Guru

: Siapa yang tau bentuk layang-layang? (*Guru bertanya secara klasikal*) Peserta didik : Saya, Bu. (*Sofia mengacungkan tangan*) Guru : Sofia silahkan maju kedepan buat gambar layang-layang ?

Peserta didik : (*Membuat gambar layang-layang di depan kelas*)
Guru : Silahkan duduk Sofia.
Gambar 2 berikut merupakan salah satu hasil gambar layang-layang siswa.



Gambar 2. Layang-layang yang digambarkan peserta didik

Berdasarkan data di atas, guru jarang menggunakan penguatan verbal berupa kata-kata "Ya, Bagus. Ya, Pintar. Bagus sekali tanggapan anak ibu. Jawaban itu yang ibu tunggu dari tadi." Begitu juga dengan penguatan non verbal berupa gerakan tubuh seperti: Mengacungkan jempol, mengangguk-angguk, dan melihat dengan wajah tersenyum. Dengan adanya penguatan tersebut akan memancing peserta didik lainnya untuk mau mengemukakan pendapatnya. Pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dilakukan setelah guru menyanyikan lagu "layang-layang" dan peserta didik diminta mendengarkan guru bernyanyi. Proses pembelajaran sebagaimana tergambar pada sampel berikut.

Guru : Tadi anak-anak telah melihat bentuk "layang-layang."

Peserta didik : Iya, Bu.

Guru : Sekarang ibu mau tanya, siapa yang berani kedepan kelas menceritakan pengalamannya bermain layang-layang? (*Guru bertanya secara klasikal*)

Peserta didik : Saya Bu. (*Lintang Mengacungkan tangan*).
 Guru : (*mempersilahkan peserta didik maju kedepan*). Baiklah, ada yang tau layang-layang termasuk bangun apa ?
 Peserta didik : Bangun datar sederhana
 Guru : Ada yang tau sifat-sifat Bangun layang-layang ?
 Peserta didik : Mempunyai 4 sisi dan mempunyai 4 sudut, Bu.
 Guru : Ada yang tau lagi?
 Peserta didik : Terdapat 1 titik sudut
 Guru : Ya, bagus.

Pelaksanaan pembelajaran pada tahap kegiatan inti di awali dengan fase 2 yaitu, *belajar kelompok*. Guru membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang peserta didik, yang tingkat kemampuannya berbeda-beda yang mana pengorganisasian peserta didik dilihat dari skor dasar yang diperoleh. Skor dasar diambil dari perolehan nilai pada semester satu. Berdasarkan skor tersebut peserta didik dibagi ke dalam 4 kelompok secara heterogen. Guru selanjutnya membagikan peserta didik dalam beberapa kelompok dan menugaskan peserta didik untuk duduk dalam kelompok yang telah dibagikan. Setiap kelompok diberikan lembar kerja kelompok. Guru telah membagi peserta didik dalam kelompok kerjanya masing-masing. Peserta didik terlihat agak kebingungan tentang tugas pengamatan yang akan dilakukannya di dalam kelas, karena guru belum memberi arahan tentang tugas yang jelas. Penjelasan tentang bagaimana mengisi lembar pengamatan belum disampaikan oleh guru, sehingga membuat peserta didik merasa ragu dengan tugas yang akan dikerjakannya. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan tugas kepada setiap kelompok dan peserta didik mengamati benda-benda yang ada di sekeliling kelas dengan bimbingan guru. Peserta didik saling bekerjasama dalam kelompoknya untuk mengamati benda-benda yang ada di sekitar kelas, kemudian mengisi lembar pengamatan yang telah dibagikan oleh guru dengan cara saling berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya.

Peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dikarenakan peserta didik mengamati langsung benda-benda yang ada di sekitar kelas. Pelaksanaan pada kegiatan inti belum semuanya tercapai, pembelajaran akan dilanjutkan setelah jam istirahat. Ini disebabkan belum dipresentasikan kepada kelompok lain. Hasil kerja kelompok bias dilihat pada gambar 3 berikut.

No	Nama bangun	Bentuknya	
		Segi empat	Segi tiga
1	Papan tulis	✓	
2	Masa	✓	
3	Ubin	✓	
4	Pengaris siku-siku		✓

Gambar 3. Hasil kerja kelompok I

Setelah jam istirahat, pelajaran dilanjutkan kembali dengan mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok. Peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas dan peserta didik disiplin dalam mengacungkan tangan untuk kedepan kelas. Peserta didik yang lain menyimak dan menanggapi teman yang tampil. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan ke fase 3 yaitu, kuis. Untuk mengecek kemampuan peserta didik guru memberikan kuis kepada masing-masing individu dan menjelaskan cara mengerjakan kuis tersebut. Proses pembelajaran dapat terlihat pada sampel berikut. Guru memberikan arahan kepada peserta didik dalam mengerjakan kuis untuk bekerja sendiri-sendiri. Namun dalam mengerjakan kuis masih ada peserta didik yang mengerjakan dengan cara bekerja sama dan berdiskusi. Setelah selesai kuis dilakukan, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan lembaran kuis kedepan kelas.

Pembelajaran Pada Tahap Kegiatan Akhir dilaksanakan fase 4 yaitu: menghitung skor kemajuan individu dan tim. Setelah istirahat pembelajaran dilanjutkan kembali dengan cara guru menghitung skor kemajuan masing-masing individu. Kelompok yang mendapatkan poin perkembangan yaitu, kelompok I poin perkembangannya 80, kelompok II poin perkembangannya 80, kelompok III poin perkembangannya 100, dan kelompok IV poin perkembangannya 105, Setelah diperoleh poin perkembangan masing-masing kelompok, maka dimasukkan kedalam skor kelompok. Kelompok yang mendapatkan skor poin perkembangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan berupa lambang bintang.

Kegiatan dilanjutkan dengan fase 5, yaitu pemberian penghargaan. Dengan tanya jawab peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peserta didik menerima penghargaan berupa piagam yang diberikan guru. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan I ini diamati oleh guru SD Negeri 341 Batahan, peneliti dan teman sejawat. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh guru. Guru dan teman sejawat tersebut mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa. Dari aspek guru diamati oleh teman sejawat sedangkan dari aspek siswa diamati oleh guru dan teman sejawat. Hasil pengamatan ini kemudian direfleksi untuk perencanaan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan I ini, maka observer melaporkan kegiatan siswa dan guru. Kegiatan guru dalam

pembelajaran pada pertemuan ini secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Namun ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum berhasil dilakukan oleh guru. Kegiatan guru dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan guru yang dapat dilihat pada lampiran.

Pada siklus I pertemuan I, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD belum terlaksana secara sistematis. Pemantauan guru pada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dalam memberikan masukan dan saran atau ide maupun dalam membimbing diskusi kelompok, pengarahan masalah yang disajikan guru kepada peserta didik masih kurang. Guru dalam membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran cukup baik.

Pengamatan terhadap hasil belajar afektif peserta didik pertemuan kedua pada siklus I. Nilai afektif peserta didik pada pertemuan I siklus I hasil belajar afektif yang diamati adalah ketrampilan menyampaikan tanggapan, kemampuan menanggapi pertanyaan, kesungguh-sungguhan menyelesaikan tugas, saling menghargai dalam kelompok, terdapat 3 orang peserta didik yang mendapat nilai baik. 7 orang peserta didik memperoleh nilai cukup. 10 orang peserta didik mendapat nilai sedang. Pengamatan terhadap hasil belajar psikomotor peserta didik. Hasil belajar psikomotor yang diamati adalah partisipasi dalam kelompok, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin kelompok. Terdapat 5 orang peserta didik yang mendapat nilai amat baik. 10 orang mendapat nilai baik, 5 peserta didik mendapat nilai cukup.

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah (1) bertanya atau mendengarkan, (2) berdiskusi (3) bekerjasama, (4) menghitung skor. Aktivitas ini dipilih disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Terdapat 4 orang peserta didik yang mendapat nilai baik. 4 orang peserta didik yang mendapat nilai cukup, 8 orang peserta didik yang mendapat nilai sedang. 4 orang peserta didik mendapat nilai kurang. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Berdasarkan hasil kolaboratif tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan sub tema gemar menabung sudah mulai terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang mulai membaik. Guru kurang memberikan penguatan pada pembelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik, kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas Tanya jawab, sebaiknya guru membimbing seluruh peserta didik dikelasnya,

bukan hanya peserta didik yang aktif saja yang diperhatikan. Guru jarang menggunakan papan tulis dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru tidak memperhatikan atau tidak memantau peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok baik dalam memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, atau memberikan ide-ide dalam mengerjakan diskusi.

Guru belum optimal dalam membimbing diskusi kelompok, pengarahan terhadap materi yang dipresentasikan guru masih kurang. Pengaturan waktu yang belum sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Dalam pengorganisasian kelompok masih belum terlihat kerja sama antar anggota kelompok, yakni saat teman satu kelompok aktif berdiskusi anggota yang lain malah sibuk sendiri, belum nampak tanggung jawab individu antar kelompoknya. Masih rendahnya aktivitas peserta didik dan guru. Untuk memperoleh perbaikan pelaksanaan penelitian berikutnya kegiatan refleksi dilanjutkan dengan perencanaan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I pertemuan II yang akan diimplementasikan pada siklus I pertemuan II. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan I dapat ditemukan beberapa kekurangan pada pelaksanaan model pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan 2 pembelajaran pada siklus I pertemuan II ini diamati oleh guru SD Negeri 341 Batahan, peneliti dan teman sejawat. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh guru. Guru dan teman sejawat tersebut mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa. Dari aspek guru diamati oleh teman sejawat sedangkan dari aspek siswa diamati oleh guru dan teman sejawat. Hasil pengamatan ini kemudian direfleksikan untuk perencanaan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan II ini, maka observer melaporkan kegiatan siswa dan guru. Kegiatan guru dalam pembelajaran pada pertemuan ini secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Namun ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum berhasil dilakukan oleh guru. Kegiatan guru dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan guru yang dapat dilihat pada lampiran. Pada siklus I pertemuan II, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD belum terlaksana secara sistematis. Pemantauan guru pada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, pengarahan masalah yang disajikan guru kepada peserta didik masih kurang. Pengamatan terhadap hasil belajar afektif peserta didik pertemuan kedua pada siklus I. Nilai afektif peserta didik pada pertemuan I siklus II hasil belajar afektif yang diamati adalah ketrampilan menyampaikan tanggapan,

kemampuan menanggapi pertanyaan, kesungguh-sungguhan menyelesaikan tugas, saling menghargai dalam kelompok, terdapat 5 orang peserta didik yang mendapat nilai baik. 7 orang peserta didik memperoleh nilai cukup. 8 orang peserta didik mendapat nilai sedang. Pengamatan terhadap hasil belajar psikomotor peserta didik. Hasil belajar psikomotor yang diamati adalah partisipasi dalam kelompok, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin kelompok. Terdapat 9 orang peserta didik yang mendapat nilai amat baik. 10 orang mendapat nilai baik, 1 peserta didik mendapat nilai cukup. Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah (1) bertanya atau mendengarkan, (2) berdiskusi (3) bekerjasama, (4) menghitung skor. Aktivitas ini dipilih disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Terdapat 6 orang peserta didik yang mendapat nilai baik. 6 orang peserta didik yang mendapat nilai cukup, 4 orang peserta didik yang mendapat nilai sedang. 4 orang peserta didik mendapat nilai kurang. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Berdasarkan hasil kolaboratif tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan sudah mulai terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang mulai membaik. Guru kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas tanya jawab, sebaiknya guru membimbing seluruh peserta didik dikelasnya, bukan hanya peserta didik yang aktif saja yang diperhatikan. Guru jarang menggunakan papan tulis dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru tidak memperhatikan atau tidak memantau peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok baik dalam memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, atau memberikan ide-ide dalam mengerjakan diskusi. Guru sudah membimbing diskusi kelompok, pengaturan waktu yang sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Dalam pengorganisasian kelompok sudah mulai terlihat kerja sama antar anggota kelompok. Untuk memperoleh perbaikan pelaksanaan penelitian berikutnya kegiatan refleksi dilanjutkan dengan perencanaan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I pertemuan II yang akan diimplementasikan pada siklus II pertemuan I. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan II dapat ditemukan beberapa kekurangan pada pelaksanaan model pembelajaran. Dengan memperhatikan hal-hal di atas, diharapkan berbagai kekurangan yang menyebabkan langkah-langkah pembelajaran mengenal sifat persegi sudah berjalan. Sehingga pembelajaran luas layang-layang diharapkan dapat meningkat.

Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan I diamati oleh guru SD Negeri 341

Batahan, peneliti dan teman sejawat. Sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan oleh guru. Guru dan teman sejawat tersebut mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa. Dari aspek guru diamati oleh teman sejawat sedangkan dari aspek siswa diamati oleh guru dan teman sejawat. Hasil pengamatan ini kemudian direfleksikan untuk perencanaan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II pertemuan I ini, maka observer melaporkan kegiatan siswa dan guru. Kegiatan guru dalam pembelajaran pada pertemuan ini secara umum berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Namun ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum berhasil dilakukan oleh guru. Kegiatan guru dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan guru yang dapat dilihat pada lampiran.

Pada siklus II pertemuan I, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD belum terlaksana secara sistematis. Pemantauan guru pada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, pengarahannya masalah yang disajikan guru kepada peserta didik masih kurang. Pengamatan terhadap hasil belajar afektif peserta didik pertemuan kedua pada siklus I. Nilai afektif peserta didik pada pertemuan I siklus II hasil belajar afektif yang diamati adalah ketrampilan menyampaikan tanggapan, kemampuan menanggapi pertanyaan, kesungguh-sungguhan menyelesaikan tugas, saling menghargai dalam kelompok, terdapat 9 orang peserta didik yang mendapat nilai baik. 7 orang peserta didik memperoleh nilai cukup. 4 orang peserta didik mendapat nilai sedang. Pengamatan terhadap hasil belajar psikomotor peserta didik. Hasil belajar psikomotor yang diamati adalah partisipasi dalam kelompok, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin kelompok. Terdapat 10 orang peserta didik yang mendapat nilai amat baik. 9 orang mendapat nilai baik, 1 peserta didik mendapat nilai cukup.

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah (1) bertanya atau mendengarkan, (2) berdiskusi (3) bekerjasama, (4) menghitung skor. Aktivitas ini dipilih disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Terdapat 15 orang peserta didik yang mendapat nilai baik. 3 orang peserta didik yang mendapat nilai cukup, 1 orang peserta didik yang mendapat nilai sedang. 1 orang peserta didik mendapat nilai kurang. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Berdasarkan hasil kolaboratif tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan sudah

terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan dengan persentase peserta didik yang mulai membaik. Guru memotivasi dan bersemangat dalam melakukan aktivitas tanya jawab, sebaiknya guru membimbing seluruh peserta didik dikelasnya, bukan hanya peserta didik yang aktif saja yang diperhatikan. Guru jarang menggunakan papan tulis dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru memperhatikan atau tidak, memantau peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok baik dalam memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, atau memberikan ide-ide dalam mengerjakan diskusi. Guru sudah membimbing diskusi kelompok, pengaturan waktu yang sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang. Dalam pengorganisasian kelompok sudah mulai terlihat kerja sama antar anggota kelompok. Berdasarkan hasil tes individu siswa pada siklus II yang telah mencapai target, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Semua deskriptor dari setiap karakteristik yang telah ditentukan hampir semuanya sudah terlaksana. Pada siklus II siswa sudah bisa bekerjasama dalam kelompoknya dengan baik. Berdasarkan hasil tes individu yang diperoleh siswa, diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar bangun datar bagi siswa kelas III SDN 341 Batahan.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran sifat layang-layang dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD diadakan tes secara individu. Untuk lebih jelasnya, hasil tes pada pertemuan ini peneliti lampirkan pada lampiran. Berdasarkan tes yang telah dilakukan secara individu pada 20 orang siswa kelas III yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, terdapat 10 orang siswa memperoleh nilai di atas 65 dan 10 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 65. Ini berarti, pada siklus I pertemuan I terdapat 10 orang siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam belajar, sementara 10 orang lagi belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar yang tercapai adalah 50%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar siswa, maka siswa pada siklus I pertemuan I dinilai belum tuntas dan akan ditingkatkan pada siklus berikutnya. Secara rinci hasil belajar siswa aspek kognitif siklus I pertemuan I dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siklus I Pertemuan I

No.	Kode Siswa	KKM	Hasil Tes	Ketuntasan Belajar		Ket
				Tuntas	Belum Tuntas	
1.	1.	65	50	-	√	
2.	2.	65	50	-	√	
3.	3.	65	100	√	-	
4.	4.	65	50	-	√	
5.	5.	65	50	-	√	
6.	6.	65	50	-	√	
7.	7.	65	50	-	√	
8.	8.	65	50	-	√	
9.	9.	65	50	-	√	
10.	10.	65	100	√	-	
11.	11.	65	50	-	√	
12.	12.	65	50	-	√	
13.	13.	65	50	√	√	
14.	14.	65	50	√	√	
15.	15.	65	50	√	√	
16.	16.	65	50	√	√	
17.	17.	65	100	√	-	
18.	18.	65	50	√	√	
19.	19.	65	50	√	√	
20.	20.	65	50	√	√	
Jumlah			1150	10	10	
Rata-Rata Kelas			57.5			
Persentase Ketuntasan			50%			
Nilai Tertinggi			100			
Nilai Terendah			50			

Keberhasilan Siswa Pada Siklus I Pertemuan II dalam pembelajaran sifat persegi dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD diadakan tes secara individu. Hasil tes ini dimasukkan ke dalam penilaian kognitif. Untuk lebih jelasnya, hasil tes pada pertemuan ini peneliti lampirkan pada lampiran. Berdasarkan tes yang telah dilakukan secara individu pada 20 orang siswa kelas III yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, terdapat 15 orang siswa memperoleh nilai di atas 65 dan 5 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 65. Ini berarti, pada siklus I pertemuan II terdapat 15 orang siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam belajar, sementara 5 orang lagi belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar yang tercapai adalah 75%. Sesuai dengan kriteria

ketuntasan belajar siswa, maka siswa pada siklus I pertemuan II dinilai belum tuntas dan akan ditingkatkan pada siklus berikutnya. Secara rinci hasil belajar siswa aspek kognitif siklus I pertemuan II dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I Pertemuan II

Kode Siswa	KKM	Hasil Tes	Ketuntasan Belajar		Ket
			Tuntas	Belum Tuntas	
1.	65	50	-		
2.	65	50	-		
3.	65	100		-	
4.	65	75		-	
5.	65	75		-	
6.	65	75		-	
7.	65	75		-	
8.	65	75		-	
9.	65	75		-	
10.	65	100		-	
11.	65	50	-		
12.	65	50	-		
13.	65	75		-	
14.	65	75		-	
15.	65	75		-	
16.	65	50	-		
17.	65	100		-	
18.	65	75		-	
19.	65	75		-	
20.	65	75		-	
Jumlah		1350	15	5	
Rata-Rata Kelas		67.5			
Persentase Ketuntasan		75%			

Nilai keberhasilan siswa dalam pembelajaran sifat persegi dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD diadakan tes secara individu. Hasil tes ini dimasukkan ke dalam penilaian kognitif. Untuk lebih jelasnya, hasil tes pada pertemuan ini peneliti lampirkan pada lampiran. Berdasarkan tes yang telah dilakukan secara individu pada 20 orang siswa kelas III yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, terdapat 15 orang siswa memperoleh nilai di atas 65 dan 5 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 65. Ini berarti, pada siklus II pertemuan I terdapat 17 orang siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam belajar, sementara 3 orang lagi belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan belajar yang tercapai adalah 85%. Sesuai dengan kriteria

ketuntasan belajar siswa, maka siswa pada siklus I pertemuan II dinilai belum tuntas dan akan ditingkatkan pada siklus berikutnya. Secara rinci hasil belajar siswa aspek kognitif siklus II pertemuan I dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II Pertemuan I

Kode Siswa	KKM	Hasil Tes	Ketuntasan Belajar		Ket
			Tuntas	Belum Tuntas	
1.	65	75		-	
2.	65	75		-	
3.	65	100		-	
4.	65	75		-	
5.	65	75		-	
6.	65	75		-	
7.	65	75		-	
8.	65	75		-	
9.	65	75		-	
10.	65	100		-	
11.	65	50	-		
12.	65	50	-		
13.	65	75		-	
14.	65	75		-	
15.	65	75		-	
16.	65	50	-		
17.	65	100		-	
18.	65	75		-	
19.	65	75		-	
20.	65	75		-	
Jumlah		1400	17	3	
Rata-Rata Kelas		70			
Persentase Ketuntasan		75%			
Nilai Tertinggi		100			
Nilai Terendah		50			

IV. KESIMPULAN

Dari paparan data hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 66,66% dengan kualifikasi baik dan pertemuan 2 meningkat menjadi 75%, sedangkan siklus II pertemuan 1 memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi baik sekali, mengalami peningkatan menjadi 91,66% dengan kualifikasi baik sekali. Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 341 Batahan pada siklus I nilai rata-rata yaitu 62,5, Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 70. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. 1) Dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Cooperative Learning*

tipe STAD sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bangun datar. 2) Disarankan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam mata pelajaran matematika. Dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD guru harus benar-benar memahami langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting. 3) Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. 4) Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran. 5) Bagi sekolah, sebagai bahan bacaan atau rujukan bagi guru maupun kepala sekolah akan pentingnya metode pembelajaran dan pengetahuan prasyarat dalam pembelajaran.

V. REFERENSI

Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. Penelitian Tindak kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. Jakarta: depdiknas. Grafindo Persada.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik.